

## KRITIK SOSIAL SEBUAH CINTA (DALAM SENI LUKIS)

**Leska Latansa Dina**

Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami No. 36A Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126  
Email: latansaleska@gmail.com

**Yayan Suherlan**

Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Sebelas Maret

**Dona Prawita**

Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Sebelas Maret

### ABSTRAK

Jurnal ini menginterpretasikan gagasan imajinasi penulis dalam judul kritik sosial sebuah cinta sebagai tema utama. Terdapat beberapa permasalahan yang dibahas dalam hal ini, yaitu; 1) hubungan antara cinta dengan kondisi sosial masyarakat yang digambarkan dalam seni lukis, 2) membahas tema kritik sosial sebuah cinta dalam seni lukis?, 3) memvisualisasikan kritik tentang cinta dalam sudut pandang sosial melalui karya seni lukis. Cinta merupakan hasrat naluriah manusia yang diberikan oleh Tuhan, cinta melibatkan perasaan emosi yang dalam, dan berefek keindahan bagi penikmatnya. Aktifitas bercinta sebagai pengungkapan hasrat rasa saling cinta antar sesama manusia, menjadi aktifitas yang terlarang ketika melanggar norma sosial kesucilaan, dan dapat menjerumuskan seseorang ke arah degradasi moral serta memberikan dampak negatif secara psikologis, seperti penyimpangan orientasi seksual, depresi, hingga terjadi kasus bunuh diri. Sehingga pada kasus tertentu dapat mengakibatkan tindakan diluar akal sehat dan tidak berperikemanusiaan seperti aborsi dan kasus pembunuhan. Penulis tertarik mengambil tema tersebut, dikarenakan penulis terketuk hati nuraninya ingin memaparkan sudut pandangnya tentang kritik sosial dari degradasi moral yang berkembang di masyarakat yang di atas namakan cinta. Tujuan dari penulis ialah menjadikan karya lukis sebagai media kritik atas penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat serta Mendiskripsikan degradasi moral manusia akibat pemahaman yang dangkal tentang cinta. Metode Penciptaan melalui penggalian ide dari pengamatan dan sebuah perenungan, dan hasil pengamatan dikonsep melalui rancangan sketsa yang ditata berdasarkan asas keseni rupa, tahapan terakhir ialah, memindahkan ide yang terkonsep ke dalam kanvas dengan cat minyak, yang di padu dengan sapuan kuas teknik opaque. Hasil karya yang diolah melalui pendekatan simbolisme visual yang bersifat komunikatif dan umum, yang dikemas secara estetik, diharapkan penikmat tertarik untuk melihat apa yang disampaikan oleh karya lukis serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

**Kata kunci:** kritik sosial, cinta, seni lukis.

### ABSTRACT

*This journal interprets the idea of the author's imagination in the title "Kritik Sosial Sebuah Cinta" as the main theme. There are several problems discussed in this regard, namely: 1) the relationship between love and the social conditions of society described in painting arts, 2) discussing the theme of social criticism of love in painting, 3) visualizing criticism of love in a social perspective through love. Love is an instinctive desire of human given by God. Love involves deep emotional feelings, and has beautiful effect for the connoisseurs. The act of making love as an expression of mutual love between human beings is prohibited when it is violating social norms of decency and can plunge someone towards moral degradation, have a negative psychological impact, such as sexual orientation deviation, depression, and suicide. In certain cases, it can lead to the actions beyond common sense and inhumane such as abortion and murder cases. The author is interested in taking the theme because of his consciousness to explain his point of view about social criticism on moral degradation in the name of love that develops in the community. The author aims to make painting as a media*

*of criticism on social deviations that occur in society and to describe the degradation of human moral due to superficial understanding of love. The creation method is through extracting ideas from observations and contemplation, and the results are conceptualized through sketch designs arranged based on the principles of visual arts. The final stage is to move the conceptual ideas into canvas with oil paint, which are combined with opaque techniques. The work that is processed through the communicative and general visual symbolism approach, which is packed aesthetically, is expected to make the audience interested in seeing what is conveyed by the painting and the moral messages contained in it.*

**Keywords:** social criticism, love, painting arts.

## A. Pengantar

Cinta simbol tertinggi dari sebuah pemujaan atas keindahan bahkan beratus-ratus tahun yang lalu seorang filusuf persia kuno Jalalu'ddin Rumi pernah bersajak, bahwasanya yang pertama kali diciptakan oleh Tuhan adalah cinta, dengan cinta Tuhan menciptakan alam semesta ini, termasuk isi alam semesta dan manusia. Sehingga kisah manusia tidak bisa dilepaskan dari cinta, bermula dari kisah cinta *Adam* dan *Hawa*. Serta hingga kisah fiksi *Romeo Juliet* yang melegenda. Cinta selalu menjadi objek yang tidak pernah habis untuk dikisahkan dari masa ke masa. cinta didasari oleh karsa dan rasa manusia dan menimbulkan efek keindahan.

Cinta yang merupakan hasrat naluriah manusia untuk saling menyayangi dan menjaga juga saling menenangkan, menjadi pisau bermata dua, ketika hasrat naluriah tersebut mengendalikan diri seseorang dan berbenturan dengan norma sosial dan norma agama. Sebagai contohnya aktifitas bercinta sebagai pengungkapan hasrat rasa saling cinta antar sesama manusia, namun menjadi aktifitas yang terlarang ketika melanggar norma sosial kesusilaan dan agama, ketika hal tersebut dilakukan oleh dua orang yang saling mencintai, namun tidak terikat oleh pernikahan. Kita tidak bisa menutup mata atas aktifitas tersebut.

Hal tersebut menggugah rasa keprihatinan penulis atas pergeseran nilai moral ketimuran yang adhiluhung kearah destruktif. Dan penulis tuangkan rasa keprihatinan tersebut kedalam karya lukisannya sebagai kritik atas kondisi tersebut.

## B. Pembahasan

Kritik sosial merupakan sebuah inovasi yang artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk

suatu perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata, 2010:33).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu kritikan, masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, ataupun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Pengertian cinta menurut para ahli psikologi : Abraham Maslow dalam teori Hierarki Maslow, Cinta merupakan kebutuhan pada manusia. Dalam teori ini cinta berarti kasih sayang dan rasa terikat (to belong). Rasa saling menyayangi dan terikat satu sama lain, antara individu satu dengan individu lainnya. Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diinginkan dan diterima oleh orang lain. Ada yang memusakan kebutuhan ini melalui berteman, berkeluarga, atau berorganisasi. Tanpa ikatan ini, kita akan kesepian (Sobur,2003:277).

Cinta yang menjadi tema karya lukis memiliki banyak interpretasi yang subjektif bagi masing-masing orang, sehingga dari interpretasi tersebut memunculkan banyak ide didalam penciptaan karya lukis, terutama jika dibenturkan dengan norma-norma. Tema yang dipilih yaitu kritik sosial sebuah cinta, dimana orang kebanyakan mengagung-agungkan sebuah cinta, di sisi lain justru penulis mengkritisi dari sudut pandang yang lain, terutama dari sisi negative yang ditimbulkannya, dan menarik untuk dibahas dalam, karya seni lukis. Pengambilan konsep tema kritik sosial sebuah cinta dilandaskan karena penulis peduli dan merasa terganggu untuk meresponnya secara positif, atas perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

1. Proses Kreatif



Gambar 1 “*In The Name of Love*” (2017),  
120 x 140 cm, Oil on Canvas  
(Sumber: Dokumentasi Leska Latansa D. 2017)

Sebuah cermin ironi yang dialami oleh seorang gadis yang diperbudak oleh kelinci berbadan manusia, dengan seutas tali gantungan melilit dileher gadis malang tersebut. serta mata tertutup oleh selembur kain, kelinci berkuasa atas segala hidup dan matinya gadis tersebut, disinilah tergambar fakta bahwa cinta bisa menutup mata hati dan batin manusia dan membuat seseorang melakukan hal diluar nalar dan akal sehat yang berujung mengakhiri hidup karena cinta.

Karya ini terinspirasi dari media yang mengekspos berita yang terjadi di masyarakat. Di dalam berita tersebut terjadi banyak kasus dengan *headline* cinta berujung maut, dan umumnya dari berita itu menceritakan tentang permasalahan percintaan dengan jalan penyelesaian yang pendek dengan cara mengakhiri hidup.



Gambar 2 “*The Price of Virginity*” (2017), 140 x 100  
cm, Oil on Canvas  
(Sumber: Dokumentasi Leska Latansa D. 2017)

Rasa cinta dan sayang yang dalam dan berlebihan, terutama pada usia remaja yang menginjak pubertas ditandai dengan adanya ketertarikan terhadap lawan jenis, bila ada yang pas dimata dan dihati, setelah terjadi kesepakatan, maka 2 anak manusia akan berpacaran, pacaran yang terlalu dekat dan intim, menimbulkan saling ketergantungan, tidak ingin mengecewakan satu dengan yang lain, sehingga milik wanita yang paling berhargapun (keperawanan) apabila diminta, akan dengan suka rela diberikan tanpa berpikir panjang dan mempertimbangkan dampak buruknya.

Hal yang ironis justru kebanyakan keperawanan hilang dengan orang terdekatnya (pacarnya). Seorang lelaki bersayap malaikat mengendarai sepeda roda satu dimaksudkan, apabila wanita sudah gelap mata karena cinta butunya menggagap seolah-olah pasangannya sebagai malaikat kebenaran, dan apupun yang diminta harus diberikan, karena dianggapnya sebagai upeti menuju ketempat yang dianggapnya surga terindah.



Gambar 3 “*LGB*” (2017), 140 x 100 cm,  
Oil on Canvas  
(Sumber: Dokumentasi Leska Latansa D. 2017)

LGB Kepanjangan dari Lesbian Guy Biseksual sesuai dengan judul lukisan, visual terdiri atas 4 orang yang sedang memadu kasih, Penggambaran orang yang mempunyai kelainan orientasi cinta yang bertentangan dengan norma sosial masyarakat dan agama. Diceritakan pada karya ini sekelompok orang yang mempunyai devinisi kebenaran tentang cinta yang tidak terbatas jenis kelamin. Inspirasi penulis didapat dari Al Qur’an yang menceritakan kisah peradaban terdahulu yakni kaum Sodom umat Nabi Luth. Fakta di lapangan, sampai zaman sekarang pun masih ada bagian dari masyarakat kita yang mempunyai penyimpangan orientasi cinta, seperti yang terjadi di masa lalu, dan tidak boleh menutup mata akan keberadaan mereka.



Gambar 4 “*Monkey In Love*” (2017), 140 x 120 cm, Oil on Canvas  
(Sumber: Dokumentasi Leska Latansa D. 2017)

*Monkey In Love* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan cinta monyet, makna sebenarnya dari cinta monyet ialah cinta yang belum saatnya, fenomena yang terjadi pada anak-anak zaman sekarang, karena faktor pengaruh perkembangan teknologi dan informasi media elektronik yang menampilkan sinetron tema percintaan remaja yang tidak mendidik, banyak anak di bawah umur meniru aktifitas yang dilihatnya. Baik di tv ataupun media elektronik yang lain. Tentunya berdampak negatif terhadap perkembangan psikologisnya.

Masa kecil seharusnya waktu yang baik digunakan untuk bermain dengan teman sebaya, berinteraksi dengan alam sekitar dengan riang gembira, mengeksplorasi hal baru yang positif, ironisnya mereka malah melakukan aktifitas yang tidak seharusnya dilakukan pada usianya.

Visual menampilkan sepasang anak kecil laki-laki dan perempuan tengah asik berciuman dibawah pohon, dan melewati hal menyenangkan yang ada didepannya, Berbeda dengan karya sebelumnya karya ini, penulis berusaha menampilkan suasana alam dini hari dalam karyanya. Jam pohon berkumis menunjukan angka 1 lebih 4 dimaksudkan waktu menunjukan masih dini hari (cinta terlalu dini). Hewan malam seperti katak, kelinci, burung hantu, ditampilkan sebagai objek pendukung agar tercipta suasana dini hari.

Pesan yang ingin disampaikan, seharusnya peran orang tua dan orang dewasa disekitarnya haruslah secara bijak dalam memberikan bimbingan serta pengawasan terhadap anak-anak. Dikarenakan

jika hal ini dibiarkan akan berdampak buruk terhadap mental generasi penerus.

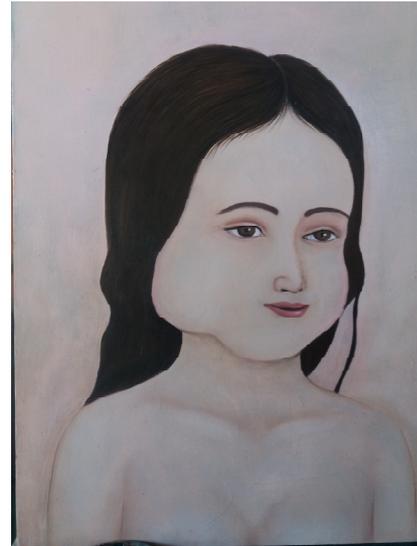


Gambar 5 “*The Girl and The Rabbits*” (2017), 140 x 100 cm, Oil on Canvas  
(Sumber: Dokumentasi Leska Latansa D. (2017)

Lukisan ini menggambarkan degradasi moral yang terjadi akibat tuntutan gaya hidup dan pergaulan, di mana banyak gadis di daerah perkotaan bersedia menjadi penjaja cinta untuk memenuhi gaya hidupnya yang hedonis, tanpa memperdulikan norma sosial dan agama. Objek lukisan ini menggambarkan bagaimana cinta direndahkan dengan menjadikannya sebagai komoditas yang diperdagangkan, dengan tujuan memenuhi nafsu birahi sesaat. Hal ini menjadi sesuatu yang ironis di mana banyak remaja wanita, bukan fokus untuk meraih cita-citanya untuk menjadikan masa depan lebih baik dan bermartabat, tetapi justru berpikiran pendek untuk mendapatkan dan memenuhi gaya hidup hedonismenya dengan merendahkan harga dirinya. Gadis telanjang menggambarkan bagaimana sesuatu yang seharusnya ditutupi dan dijaga sebagai sebuah simbol dari kehormatan dan hanya ditunjukan kepada seseorang yang berhak (suami), justru dijadikan objek pemuas hasrat lawan jenis penggila cinta sesaat. Kelinci jantan dengan berbagai pakaian dan aneka warna dimaksudkan sebuah penggambaran seseorang laki-laki yang mempunyai sifat seperti hewan kelinci, bahwasanya lelaki penggila cinta sesaat bisa berasal aneka golongan masyarakat.



Gambar 6 “Juwita”(2017),  
100x 70 cm Oil on Canvas  
(Sumber: Dokumentasi Leska Latansa Dina 2017)



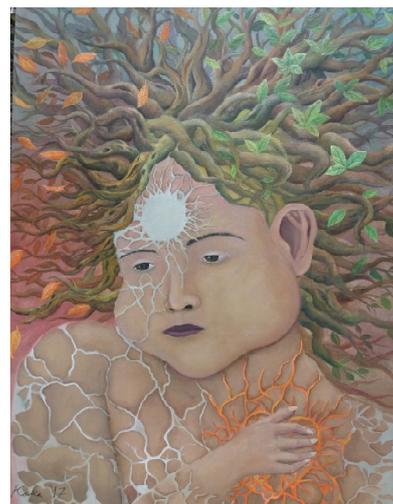
Gambar 7 “Kumala”(2017), 100x 70cm,  
Oil on Canvas  
(Sumber: Dokumentasi Leska Latansa Dina 2017)

Terinspirasi sebuah lagu dari penyanyi legendaris Indonesia *Chris biantoro* yang berjudul “Juwita Malam”. Pada lagu tersebut digambarkan pesona keindahan wanita malam yang mengumbar sisi sensualitas sebagai jerat ampuh untuk memikat para pria petualang cinta, dilagu tersebut tersirat sindiran halus tentang sisi kelam kehidupan yang dijalani seorang wanita malam dengan segala gemerlapnya.

Penulis berusaha menghayati setiap lirik yang disajikan dalam lagu “Juwita Malam” untuk mendapatkan pengkarakteran yang tepat, yang tujuannya untuk memvisualkan sosok “Juwita Malam” pada karya lukisannya. Penulis tertantang untuk memvisualkan sosok juwita di karenakan ke misteriusan serta keindahan sosok wanita dalam penggambaran lirik lagu tersebut.

Pemilihan warna coklat sawo matang pada figur *Juwita* dimaksudkan agar lebih terkesan eksotis dan sensual sesuai penghayatan lagu tersebut. *Background* warna krem polos sengaja dibuat, agar pandangan bisa fokus ke *point of interest* satu objek yang menjadi tokoh utama dalam konsep lukisan.

Satu tema dengan sama dengan karya berjudul *Juwita*, kali ini penulis mendapatkan inspirasi untuk memvisualkan sosok wanita penjaja cinta dari sebuah lagu yang terkenal di eranya yang dibawakan oleh *Titik Puspa* dengan judul “Kupu-kupu malam”, didalam *precourse* lagu tersebut tertulis “*kadang dia tersenyum dalam tangis*”, dari penggalan lirik lagu tersebut, penulis mendapatkan ide memvisualkan figur wanita dengan ekspresi mata sedih dengan raut bibir senyum. Judul “Kumala” ialah singkatan dari (Kupu-kupu malam).



Gambar 8 “The man Cant Move “(2017), 130x  
100cm, Oil on Canvas  
(Sumber: Dokumentasi Leska Latansa Dina 2017)

"*The Man Can,t Be Move*" tercipta saat penulis buntu ide dalam proses berkarya, sampai saat ada seorang teman yang datang ke studio dengan keadaan yang kurang baik dan meminta untuk mendengarkan kisah sedih cintanya yang usang, dari sini penulis mendapatkan ide untuk memvisualkan apa yang telah terjadi pada dirinya.

Karya ini tercermin seseorang yang enggan beranjak dari keterpurukannya, dan membuat dirinya sendiri dalam kesulitan dan kerumitan, dan tanpa di sadari lama kelamaan seseorang tersebut akan retak dimakan oleh waktu. Waktu di sini diibaratkan sebuah pohon yang akan terus tumbuh dengan akar yang siap meretakkan siapapun yang tidak bijak dalam menyikapinya. Visual laki-laki berkepala retak serta dada sebelah kiri terdapat retakan berwarna merah dimaksudkan hati yang terluka akan membuat pikiran rumit seperti sebuah pola retakan.

Pesan yang ingin disampaikan adalah, seseorang yang terlalu larut dalam patah hati karena cintanya, akan berdampak buruk terhadap diri sendiri, dikarenakan seseorang tersebut telah membuang-buang waktu, yang seharusnya dimanfaatkan sebaik mungkin untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan berguna.



Gambar 8 "*The Benang Berdarah*" (2017),  
170 x 100 cm, Oil on Canvas  
(Sumber: Dokumentasi Leska Latansa D. 2017)

Cinta yang berlebihan kepada seseorang, dapat memotivasi seseorang untuk melakukan hal apapun diluar logika, demi keinginan orang yang dicintainya, meskipun menyebabkan orang itu sendiri terpaksa terjebak dalam situasi sulit, bahkan rela membahayakan diri sendiri untuk menunjukkan rasa kesungguhannya. Karena ingin menyanggupi keinginan dari seorang yang dicintainya seseorang kadang lupa diri dan kehilangan kontrol. Tidak sedikit juga orang yang melakukan tindak kejahatan hanya

gara-gara ingin memenuhi keinginan seseorang yang dicintainya.

Figur laki-laki dengan alat pemintal benang, benangnya berasal dari darah yang ditarik dari jantung, dan hasil pintalan benang menjadi kain yang di pakai untuk kekasihnya. Dalam lukisan ini menginterpretasikan betapa kesungguhan seseorang berusaha sepenuh hati mendapatkan apa yang diinginkan oleh pasangannya, meskipun darah yang menjadi alat tukarnya.

### C. Kesimpulan

Penulisan jurnal ini, memandang salah satu hal mendasar dalam kehidupan manusia yaitu cinta, cinta menjadi objek berbagai bidang seni dan peradaban yang tak lekang oleh masa. Begitu fenomenal dan abstraknya sesuatu yang dinamakan cinta itu, membuat banyak orang bertindak melampaui batas namun bersembunyi dibawah kata "cinta" karya lukis yang dibuat penulis meski terkesan vulgar namun menunjukkan realitas-realitas sosial yang terjadi pada masyarakat jaman sekarang.

Proses kreatif untuk menuangkan tema kritik sosial sebuah cinta yang dilakukan penulis di mulai dari ide yang timbul pada diri penulis berdasarkan kegelisahan yang dialami penulis sendiri mengamati perubahan sosial yang terjadi dilingkungan pergaulan penulis, sehingga dari ide tersebut penulis melakukan pendalaman melalui pengamatan, penelusuran di internet juga diskusi dengan berbagai pihak tentang fenomena "cinta" dalam banyak sudut pandang, lalu membandingkannya dengan nilai norma-norma moral agama maupun adat. Hingga kemudian menghasilkan gambaran di dalam imajinasi penulis tertuang pada sketsa sebelum diguratkan ke dalam kanvas.

### KEPUSTAKAAN

- Amien Wangsitalaja dan Andi Setiono. 2017. *Kasidah Cinta Jalalu'ddin Rumi*. Jakarta : Narasi.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Drs. R. Soekmono, (1973, 5th reprint edition in 1988). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. hlm. 72.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PBIB.

- Maruto, Djoko. 2005. *Mencari Kedamaian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. 2002, *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sidik, Fadjar dan Prajitno Aming. 1981. *Desain Elementer*. Yogyakarta: ASRI.
- Y. Achadiati S, Soeroso M.P., (1988). *Sejarah Peradaban Manusia: Zaman Majapahit*. Jakarta: PT Gita Karya. hlm. 13.
- Sukardi, Arif Hanungtyas. 2013. *Lukisan Ekspresionistik Imaji Hiu*. Yogyakarta: UNY.